

**PELATIHAN *LISTENING* GUNA MENINGKATKAN KEMAMPUAN *WRITING*
PARTISIPAN DENGAN *COLLABORATIVE BLOGGING* DAN
*CREATIVE THINKING***

Oleh:

Sri Hardiningsih HS¹, Tribekti Maryanto A²,

ninghs@gmail.com, tribektim@gmail.com

¹ Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang, Jl. Prof Sudharto S.H. 50575

² Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang, Jl. Prof Sudharto S.H. 50575

Abstract

The aim of the study is to measure the students skills of using blogging and creative thinking in order to improve their writing product on Business English. There are five topics selected and are presented to the students in classroom using native speaker voice recorded as the model. The method used in this study is mixed method both qualitative and quantitative in form of quacy experiment. The data gathered by questioners in the indepth-interview. The participants are divided into two groups: Control and Experiment groups wherein the Experiment group get training while the control group is not trained. Both results are compared to prove that the experiment reached higher result. The study results that the experiment group reached higher marks on writing through collaborative blogging and creative thinking. The experimental group has average score for 59 while the control group has the average of 41 score. It is recomended that in the feature study the creative thinking of students is measured using sophisticated software to support the increase of their creativity.

Key words: dictogloss, peer review, collaborative learning and blogging.

Pendahuluan

Salah satu cara untuk pembelajaran terampil menulis adalah dengan mempraktikkan teknik *Dictogloss*. *Dictogloss* adalah kegiatan dikte kelas yaitu peserta didik diminta untuk merekonstruksi teks pendek dengan mendengarkan dan mencatat kata-kata kunci, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk merekonstruksi. (Masoom, et al. 2012; Zorana. 2010), Penelitian tentang *blogging* untuk meningkatkan writing dilakukan oleh (Anaktototy, 2019; Hardiningsih, 2018; Jason: 2017) menghasilkan bahwa blogging dapat digunakan untuk meningkatkan writing dalam bahasa Inggris di kalangan perguruan tinggi. Mengetahui hasil Penelitian tersebut maka perlulah melakukan

penelitian di perguruan tinggi vokasi Politeknik Negeri Semarang yaitu pada Jurusan Akuntansi Program studi D3 Akuntansi. Rata-rata usia partisipan berkisar antara 18-21 tahun. Perlu diketahui bagaimana hasil penggunaan blogging dan *creative thinking* bila diterapkan bagi partisipan Politeknik negeri Semarang.

Perumusan Permasalahan

1. Bagaimanakah *blogging dan creative thinking* dapat diterapkan di Politeknik?
2. Bagaimanakah *collaborative learning* dilaksanakan oleh partisipan Politeknik untuk meningkatkan writing?

Agar dapat mencari solusi untuk permasalahan tersebut maka penelitian ini diarahkan pada tujuan berikut ini:

1. Mengukur seberapa jauh partisipan vokasi di Jurusan Akuntansi dapat menggunakan blogging.
2. Mengukur persepsi partisipan terhadap *blogging, dictogloss dan collaborative learning*.

Metode

Penelitian ini menggunakan *mixed method* baik kualitatif dan kuantitatif melalui *Quasy Experiment*. Terdapat dua kelompok subyek penelitian yaitu Kelompok Kontrol dan kelompok Eksperimen. Kuesioner dibagikan kepada kedua kelompok tersebut untuk mengumpulkan data tentang persepsi partisipan terhadap pelaksanaan kelas menggunakan metoda blogging dan *creative thinking*. Kelompok kontrol tidak menerima pelatihan menulis menggunakan blog. Sedang kelompok eksperimen diberikan pelatihan penggunaan blogging serta kolaborasi antara sesama anggota blog. Hasil belajar dari kedua kelompok tersebut kemudian dibandingkan untuk menentukan kesimpulan.

Subyek penelitian yaitu partisipan yang selanjutnya akan disebut dengan ‘partisipan’. Program studi Akuntansi sebanyak 25 orang yang dikelompokkan menjadi dua yaitu 10 partisipan masuk dalam kelompok Kontrol dan 15 partisipan masuk dalam kelompok Eksperimen. Lokasi penelitian yaitu Program studi D3 Akuntansi.

Pertama dilakukan Pre tes kepada partisipan (selanjutnya partisipan yang menjadi subyek penelitian disebut partisipan) baik yang kelas eksperimen “**Treatment group**” terdiri 10 orang dan “**Control group**” terdiri 15 orang. Tahapan yang dilakukan dalam eksperimen yaitu, partisipan diperdengarkan materi bahasa Inggris berupa dialog melalui audio dari tape recorder. Langkah-langkah yang ditempuh adalah:

Langkah pertama: dosen memberikan *clue* dengan menuliskan kosa kata baru di papan tulis. Lalu partisipan diperdengarkan materi dialog dari audio *tape recorder*, namun mereka tidak diperkenankan menulis apapun. Langkah kedua, partisipan diijinkan menulis apa yang menurut mereka tangkap dan penting untuk diingat. Pada langkah ketiga, partisipan diperkenankan berkolaborasi dalam kelompok untuk merangkai kalimat dari apa yang telah mereka tuliskan selama proses mendengarkan tersebut, dengan tujuan mereka bekerjasama dalam belajar menulis secara koheren dan kohesif namun tidak mengubah isi/konten.

Langkah selanjutnya adalah mereka menuliskan ulang secara individu dialog dari audio yang telah didiskusikan bersama dalam proses belajar berkolaborasi itu. Hasil tulisan mereka dipost di blog yang telah mereka desain sebelumnya. Sehingga proses *peer review* oleh antar partisipan dan antar dosen melalui blog partisipan. *Pass word* dari blognya saling ditukar untuk dapat memberikan umpan balik dari kesalahan dalam proses transfer menyimak menuju menulis.

Prosedur analisis data

1. *Dictogloss* diberikan untuk memberikan stimulus kepada partisipan tentang apa yang harus ditulis. Pengajar di kelas memperdengarkan rekaman native speaker dan meminta partisipan untuk menulis kalimat apakah yang mereka dengarkan.
2. Partisipan diminta untuk membandingkan kalimat yang mereka tuliskan dengan hasil yang dituliskan teman mereka dalam. Kalau terdapat perbedaan apa yang mereka tulis mereka harus mencari jawaban yang benar dengan berfikir kritis (*creative thinking*) berdasarkan makna yang ditimbulkan dari kalimat yang didengarkan.
3. Langkah no. 2 diulangi sampai partisipan dapat menuliskan satu dialog lengkap.
4. Partisipan kemudian membuat blog di website untuk mengunggah paragraph yang dituliskan berdasarkan dialog pada langkah 3.

5. Partisipan kemudian diminta memberikan komen atas paragraph yang ditulis oleh anggota lain dari blog tersebut. Partisipan juga dapat memberikan koreksi tulisan teman tersebut dengan memberikan tanda koreksi pada kalimat atau kata yang salah dalam paragraph.
6. Setelah dikoreksi oleh *peer review* yaitu anggota blog maka partisipan tersebut dapat merevisi paragraph agar lebih baik.
7. Hasil akhir dari tulisan partisipan kemudian diperiksa oleh pengajar untuk diberikan nilai.

Hasil penelitian

Hasil Post tes Treatment group

Tabel 1. Hasil Post tes Treatment group

Keterangan:

D1: dialog 1 D2: dialog 2

D3: dialog 3 D4: dialog 4

D5: dialog 5 Σ : Jumlah %: prosentase

Nilai	D1	D2	D3	D4	D5	Σ	%
30	3	3	-	2	-	8	16%
35	4	3	5	1	4	17	34%
40	-	-	1	4	-	5	10%
45	2	2	1	1	3	9	18%
50	1	2	3	2	3	11	22%
Total	10	10	10	10	10	50	100%

Setelah dilakukan pelatihan listening dengan teknik *dictogloss* dan *creative thinking*, ternyata ada hasil yang signifikan kenaikannya. Partisipan yang meraih nilai tertinggi, yaitu 50 ada 11 orang atau 22 %.

Tabel 2 berikut ini adalah hasil post test Control group.

Tabel 2 Hasil Pos tes Control group

No	D1	D2	D3	D4	D5	Σ	%
20	2	2	-	2	-	6	8%
25	3	2	1	3	1	10	13,33%
30	5	5	8	4	4	26	34.67%
35	3	3	4	4	7	21	28%
40	1	3	1	1	2	8	10.67%
45	1	-	1	1	1	4	5.33%
50	-	-	-	-	-	-	-
Total	15	15	15	15	15	75	100%

Keterangan:

D1: dialog 1 D2: dialog 2

D3: dialog 3 D4: dialog 4

D5: dialog 5 Σ : Jumlah

%; prosentase

Hasil dari post tes untuk control group ternyata tidak satupun yang meraih nilai 50. Rata-rata terbanyak adalah nilai 30, ini menunjukkan bahwa partisipan control group lebih membutuhkan pelatihan listening dengan teknik *dictogloss* dan *creative thinking* yang lebih sering dilakukan di kelas.

Analisis dan Pembahasan

Pelaksanaan blogging pada perguruan tinggi Vokasi Politeknik

Hasil wawancara dengan mahasiswa melalui kuesioner yaitu bahwa partisipan merasa tertarik dengan metoda yang digunakan pengajar writing. Dari hasil dari wawancara diketahui bahwa sebagian partisipan yang menyatakan tertarik sebanyak 12 orang, yang menyatakan kurang tertarik sebanyak 5 orang dan 3 orang tidak memberikan komentar.

Melalui *Dictogloss* dapat membantu mewujudkan tujuan pengajaran bahasa yang meliputi: keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), keterampilan *listening* (mendengar), keterampilan menulis (*writing*), kemandirian belajar (*autonomous learning*), kerjasama antar pembelajar (*collaborative learning*). Menurut hasil penelitian Jacobs (2003) partisipan menjadi lebih mudah memahami teks yang dibaca berulang oleh dosen, sementara partisipan mendengarkan, kemudian partisipan menuliskannya sesuai pemahaman secara individu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian digunakan pendekatan kuantitatif sehingga secara deskriptif akan nampak lebih jelas bagaimana hasil teknik mengajar dan belajar dengan teknik *creative thinking* dan *collaborative learning* via blogging.

Untuk meningkatkan *creative thinking* digunakan teknik *kegiatan Creative thinking* sebagai variabel independen untuk mengevaluasi variabel dependen yaitu kemampuan *listening*, dan *writing*. Mengapa dua variabel? Karena dari kegiatan ini saling terkait dan akan dapat sekaligus mempraktikkan dua keterampilan partisipan di dalam melakukan praktik teknik *kegiatan Creative thinking*, yaitu setelah keterampilan mendengar, partisipan akan aktif proses berpikirnya secara logis. Hasil Listening Test dengan Teknik *Dictogloss* dan *Creative Thinking* yaitu bahwa teknik tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis partisipan.

Tabel 3. **Persepsi Partisipan dalam
*Blogging dan Collaborative Learning***

Partisipan	Tidak Setuju	Kurang setuju	Setuju	Sangat Setuju
Eksperimen	0	1	1	8
Kontrol	2	3	5	5

Adapun persepsi partisipan yang sangat setuju menggunakan blog untuk belajar menjadi lebih kritis hasil menulisnya lebih koheren dan kohesif.

Sedangkan hasil menulis secara struktur tata bahasa yang benar, masih harus diberi pelatihan listening lebih banyak sehingga partisipan akan terbangun pola pikir kritis dari menyimak baik dari listening dikte (*dictogloss*) yang berupa teks / bacaan maupun dari dialog tentang bisnis.

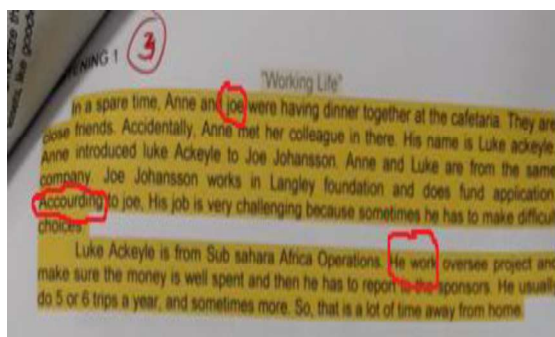
Dalam proses menulis, partisipan masih sering melakukan kesalahan dalam pemilihan predikat, sehingga kesalahan fatal jika subyek dan predikat salah dan tenses juga salah,

akibatnya dapat terjadi berbeda makna. *Signposting* sudah digunakan dengan baik tetap imasih sebagian. *Pronoun* dan transisi antar kalimat sebagai perangkat kohesi dalam paragraf sudah digunakan cukup baik, namun tenses sebagai bagian dari perangkat kohesi, dalam beberapa teks yang dibuat, belum diterapkan dengan semestinya. Partisipan tidak menyadari tenses apa yang paling cocok di dalam dialogue/teks.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian (Kooshafar, 2012: 720; Jacobs: 2001; Collins: 2007, membuktikan bahwa melalui teknik *dictogloss* dapat meningkatkan kegiatan belajar berkolaborasi dalam kelompok yang menunjukkan pembelajaran tentang *tenses*. Disamping itu menurut hasil penelitian (Khoiri dkk, 2017) menunjukkan hasil bahwa pelatihan listening dengan teknik *dictogloss* memberikan hasil capaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa adanya pelatihan. Dari hasil listening terbukti treatment group mencapai hasil lebih tinggi dibandingkan dengan control group. Hasil serupa ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Vasiljevic, 2010), bahwa teknik *dictogloss* itu adalah kegiatan *multi tasking* dan keterampilan.

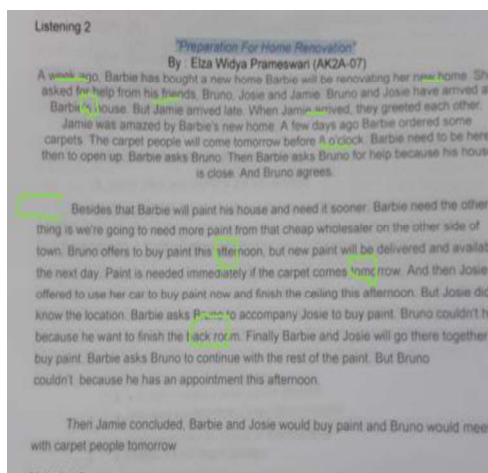
Dari hasil post test didapatkan nilai menulis berfokus pada isi (*content*) seperti diketahui bahwa ada 2 partisipan yang dapat dikategorikan ‘SANGAT BAIK’ karena Ide, topik atau tema, fokus, fakta dan ilustrasi tulisan dapat dengan sempurna, penguasaan pengetahuan secara substantial. Ada 4 partisipan yang dikategorikan BAIK karena rata-rata ‘menguasai beberapa pengetahuan yang memadai tentang substansi.’ Ada 3 orang dikategorikan CUKUP karena lemah atau kurang penguasaan pengetahuan yang terbatas mengenai topik atau isi. Sementara itu hanya 1 partisipan yang dikategorikan ‘sangat kurang atau lemah dalam menguasai pengetahuan tentang topik dan substansi sangat kurang.

Hasil Writing Partisipan: Koherensi dan Kohesi Coherence (Koherensi)

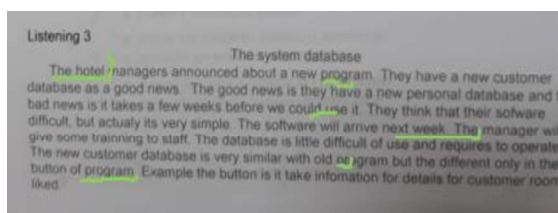


Gambar 1 Kesalahan Partisipan dalam Koherensi

Kesalahan gramatika yang dibuat partisipan blog biasanya berkisar antara: pola kalimat Subyek-Predikat. Pola kalimat 'he work' memiliki kesalahan, seharusnya ditulis 'he works'.



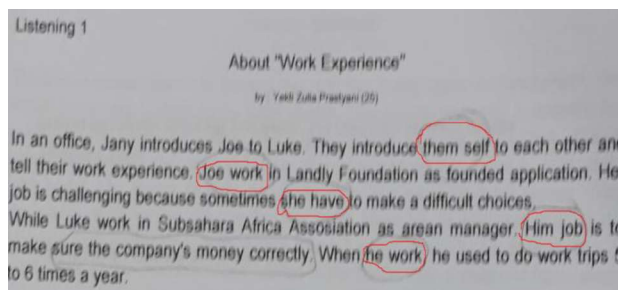
Gambar 5.1.3.1.a Cohesion and Unity: Kesalahan Keterangan Waktu



Gambar 5.1.3.1.b Cohesion and Unity: Kesalahan Penggunaan Pronoun

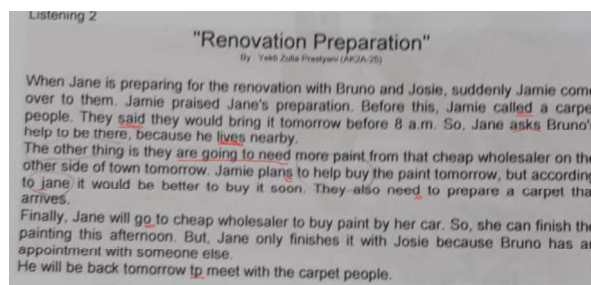
Dalam paragraf ini partisipan EFL telah mampu membentuk paragraf. Kalimat topik dianggap sesuai dengan kalimat yang mendukungnya meskipun masih ditemukan kesalahan tata bahasa 'Kebutuhan Barbie'. Partisipan EFL dapat menggunakan 'Pronoun' sebagai perangkat kohesi.

Mereka juga menggunakan 'Transisi:' selain itu, dan 'untuk memberikan penjelasan tambahan tentang kalimat pendukung. Dalam menghadapi ide EFL, partisipan menggunakan FL tetapi', di dalam proses menulis, partisipan menggunakan 'Akhirnya' tanpa menulis langkah-langkah sebelumnya seperti 'pertama, Kedua, dan Ketiga'.



Gambar 5.1.3.1.c Cohesion and Unity: Kesalahan Penggunaan Bentuk Subyek Tunggal - Jamak

Partisipan masih sering membuat kesalahan dalam struktur kalimat Subyek + predikat. Mereka mengira bahwa subyek tunggal memiliki bentuk sama dengan subyek jamak.



Gambar 5.1.3.1 d Cohesion and Unity: Kesalahan Penggunaan Tenses

Dalam teks ke dua, partisipan masih kesulitan memahami bentuk *tenses*. Partisipan tidak menyadari tenses apa yang paling cocok di dalam dialogue/teks.

5.2 Pembahasan

Secara umum dapat diketahui bahwa pelatihan listening dengan teknik *dictogloss* dan *creative thinking* sebaiknya diberikan lebih sering untuk meningkatkan kemampuan partisipan dalam berkomunikasi baik lisan maupun tertulis. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian (Kooshafar, 2012: 720; Jacobs: 2001) membuktikan bahwa melalui teknik *dictogloss* dapat meningkatkan kegiatan belajar berkolaborasi dalam

kelompok yang menunjukkan pembelajaran tentang *tenses*. Disamping itu menurut hasil penelitian (Mahmedi, 2014) menunjukkan hasil bahwa pelatihan listening dengan teknik *dictogloss* memberikan hasil capaian yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa adanya pelatihan.

Dari hasil listening di dalam penelitian ini terbukti bahwa treatment group mencapai hasil lebih tinggi dibandingkan dengan hasil yang dicapai oleh control group. Demikian pula hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Vasiljevic, 2010, bahwa teknik *dictogloss* itu adalah kegiatan *multi tasking* dan keterampilan.

Kesimpulan

Pelatihan listening dengan teknik *dictogloss* dan *creative thinking* menunjukkan kenaikan hasil post test yang cukup signifikan dibandingkan dengan partisipan sebelum diberikan pelatihan. Hasil post test juga menunjukkan 60% partisipan memperoleh nilai sangat baik dan baik untuk tulisan yang berfokus pada konten dimana ide, topik atau tema, fakta dan ilustrasi dapat secara sempurna ditampilkan dalam tulisan. 30% partisipan mencapai nilai cukup dan hanya 10% yang masih kurang atau lemah dalam menguasai pengetahuan tentang topik dan substansi. Perangkat kohesi sudah diterapkan dengan baik meskipun belum secara keseluruhan, dan dalam koherensi teks masih terdapat kesalahan yang pada umumnya di wilayah gramatikal berupa *concordance* subjek-predikat.

Referensi

- Anaktototy, Karolis (2019), *Improving Students' Argumentative Writing Skill through Rubric and Group Feedback*, LANGUAGE CIRCLE: Journal of Language and Literature, Vol. 14(1) October 2019 p-ISSN 1858-0165 Available online at <http://journal.unnes.ac.id>,
- Cresswell, J.W. & Brown, M.L. 1994. *Research Design, Quantitative & Qualitative Approaches*. Sage Publication: New Delhi.
- Creswell, J. W. 2013. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Donald, R. *Error Correction 2: Dictogloss - A way of raising students' awareness of their inter-language*.http://www.teachingenglish.org.uk/think/methodology/error_correct2.shtml#two downloaded 26 Februari 2018.
- Du, H.S. and Wagner.C. 2005. *Learning with Blogs: An Empirical Investigation*. Paper presented at the 2005 Proceedings of the 38th Annual Hawaii International Conference on System Sciences. <http://csdl2.computer.org/comp/proceedings/hicss/2005/2268/01/22680007b.pdf>

- El-Esery, Ayman Mohamed. 2016. *Dictogloss-Based Activities For Developing EFL Learners' Listening Comprehension*. International Journal of English Language Teaching. Vol.4, No.10, pp.42-51, December 2016.
- Farida Alief Noor & Rosyidi Mohamad Ikhwan (2019), *Students' Writing Quality: Its Coherence and Cohesion*, LANGUAGE CIRCLE: Journal of Language and Literature 14(1) October 2019 p-ISSN 1858-0165 Available online at <http://journal.unnes.ac.id> e-ISSN 2460-853X.
- Hardiningsih, Sri. 2018. *Peningkatan Keterampilan Menulis Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Bisnis Berbasis Internet: Blogging*. Laporan penelitian Polines, 2018.
- Jacobs, G & Small, J. 2003. *Combining Dictogloss and Cooperative Learning to Promote Language Learning*. The Reading Matrix Volume3. No.1, April2003.
- Kooshafar, Masoome, et al. 2012. *The Effect of Dictogloss Technique on Learners' Writing Improvement in Terms of Writing Coherent Text*. Journal of Language and Research, Vol. 3, No. 4. Pp 716-721, July 2012.
- Mehdiabadi, Fatemeh. 2014. *The Effectiveness of Collaborative Output Task of Dictogloss in Enhancing EFL Learners' Emotional Intelligence*. International Journal of Linguistics ISSN 1948-5425 2014, Vol. 6, No. 6
<https://www.researchgate.net/publication/271712632>
- Mohd Said, Nur Ehsan, etc. 2013. *Blogging to Enhance Writing Skills: A Survey of Students' Perception and Attitude*. URL: <http://dx.doi.org/10.5539/ass.v9n16p95>
- Vasiljevic, Zorana. 2010. *Dictogloss as an Alternative Method of Teaching Listening Comprehension*. www.ccsenet.org/elt. Vol 3 No. 1. March 2010.